



Iman Yang Sejati Mengubah Rintangan Menjadi Kebahagiaan (Yakobus 1:2)

Iswan Garamba

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Grha Yesyurun, Jl. Daan Mogot Km. 18 Kel. Kebon Besar, Kec. Batu ceper

Korespondensi penulis: [Iswan.garamba07.@gmail.com](mailto:Iswan.garamba07@gmail.com)

Abstract. *This article focuses on the concept of authentic faith in the Christian context, discusses suffering, and explores how faith influences the way an individual confronts life's challenges. Genuine Christian faith is portrayed as a belief that goes beyond the intellectual realm and is reflected in a person's daily actions. The Letter of James emphasizes the importance of facing suffering with joy and how it tests one's faith and endurance. Suffering is described as a test that can examine and strengthen a person's faith. It is seen as a consequence of humanity's fall into sin but is also considered a part of God's salvation plan. Through suffering, God's compassion for humanity is revealed, and suffering becomes an essential element in spiritual growth and maturity. Strong faith, endurance, and patience help transform suffering into happiness. Furthermore, the article delves into the theological perspectives and historical context of the Letter of James, as well as James' efforts to correct misconceptions about the nature of faith that saves a person. Overall, the article provides deep insights into the concept of genuine faith and how faith can impact the way individuals confront challenges and attain true happiness in Christ.*

Keywords: *Faith, suffering, fortitude, patience*

Abstrak. Artikel ini berfokus pada konsep iman yang autentik dalam konteks Kristen, mengulas penderitaan, dan bagaimana iman memengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan dalam hidup. Iman Kristen yang sungguh-sungguh adalah keyakinan yang tidak hanya berdiam di ranah intelektual, melainkan tercermin dalam tindakan sehari-hari seseorang. Surat Yakobus menekankan pentingnya menghadapi penderitaan dengan sukacita serta menguji iman dan ketabahan seseorang. Penderitaan dijelaskan sebagai ujian yang dapat menguji dan memperkuat iman seseorang. Penderitaan dilihat sebagai akibat dari jatuhnya manusia ke dalam dosa, tetapi juga sebagai bagian dari rencana keselamatan yang telah ditetapkan oleh Allah. Melalui penderitaan, kasih Allah terhadap manusia tercermin, dan penderitaan menjadi elemen penting dalam pertumbuhan rohani dan kematangan. Keimanan yang kokoh, ketabahan, serta kesabaran membantu mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Selain itu, artikel ini juga membahas pandangan teologis dan konteks sejarah surat Yakobus, serta upaya Yakobus dalam memperbaiki pemahaman yang salah tentang sifat iman yang menyelamatkan seseorang. Keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang konsep iman yang sungguh-sungguh dan bagaimana iman tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan dan mencapai kebahagiaan yang sejati dalam Kristus.

Kata kunci: Keimanan, iman, penderitan, ketabahan, kesabara

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted November 21, 2023

* Iswan Garamba [Iswan.garamba07.@gmail.com](mailto:Iswan.garamba07@gmail.com)

LATAR BELAKANG

Berbicara soal iman adalah berbicara tentang kepercayaan yang dimiliki setiap orang terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan atau spiritual. Iman ini bisa mencakup keyakinan dalam Tuhan, dalam ajaran suatu agama, dan dalam prinsip-prinsip moral atau spiritual yang menjadi bagian penting dari kehidupan individu. Iman seringkali memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, perilaku, dan pandangan dunia seseorang, tergantung pada agama atau kepercayaan spiritual yang dianutnya. Iman didasarkan pada landasan rasional yang dianggap sesuai dengan bukti empiris yang kuat. Iman Kristen juga bukanlah dasar mitos atau dongeng, melainkan berasal dari kesaksian orang-orang yang secara langsung melihat dan mendengar apa yang terjadi. Petrus, dalam suratnya, mengungkapkan bahwa keyakinan mereka bukanlah hasil dari cerita khayalan manusia, tetapi datang dari pengalaman nyata tentang kuasa dan kedatangan Yesus Kristus sebagai Raja, yang telah mereka saksikan secara langsung (lihat 2 Petrus 1:16).¹ Kata "iman" memiliki akar kata yang berbeda dalam berbagai bahasa, tetapi umumnya memiliki konsep kesetiaan, percaya, keyakinan, atau kepercayaan.

Dalam bahasa Ibrani, kata "iman" berasal dari kata "Emltn" yang berarti kesetiaan dan "Batakh" yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani, kata "iman" berasal dari kata "Pistis" yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, serta kata kerja "Pisteo" yang artinya percaya, meyakini, mengimani. Dalam bahasa Inggris, kata "iman" sering diterjemahkan sebagai "faith," yang memiliki makna yang sama dengan pengertian di atas, yaitu kepercayaan dan keyakinan. Sehingga, pengertian kata "iman" dalam berbagai bahasa adalah konsep kepercayaan, keyakinan, dan kesetiaan kepada suatu hal atau entitas yang memiliki nilai penting dalam kehidupan seseorang. Berbicara tentang iman yang sejati dan palsu, hal ini sangat relevan dalam konteks keyakinan orang percaya.² Dalam konteks agama, iman sejati bisa merujuk pada keyakinan yang mendalam dan komitmen seorang individu terhadap ajaran agama mereka. Hal ini juga dapat mencakup hubungan yang dalam dan pribadi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual.

Bukti dalam kehidupan orang Kristen juga menunjukkan bahwa banyak individu yang mengaku sebagai Kristen, namun tindakan mereka tidak selaras dengan pengakuannya.³ Dalam kenyataannya, Yesus sendiri menekankan pentingnya hasil atau buah dari iman dalam Matius

¹ Implikasinya Bagi and Orang Kristen, "Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2 : 26 Dan" 1, no. 3 (2023).

² Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.

³ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43," *Saint Paul'S Review* 2, no. 2 (2022): 112–122.

7:20, yaitu "dari buahnya kamu akan mengenal mereka." Bahkan, dalam ayat 21, Yesus mengingatkan bahwa iman harus dinyatakan melalui perbuatan yang sesuai dengan kehendak Bapa di Surga, bahkan orang yang hanya memanggil nama Tuhan belum tentu akan selamat. Yakobus juga memberikan pandangan yang serupa dalam kitabnya. Dia mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan sebenarnya tidak memiliki nilai (Yakobus 2:17). Dengan kata lain, iman yang benar harus tercermin dalam tindakan sehari-hari yang mengikuti kehendak Bapa di Surga. Dengan demikian, untuk membedakan iman yang sejati dan palsu, kita harus melihat hasil atau buah dari iman tersebut. Imaninya harus tercermin dalam perbuatan yang sesuai dengan ajaran dan kehendak Tuhan. Ini menegaskan bahwa iman yang hidup harus aktif dalam melakukan perbuatan kasih dan ketaatan terhadap Tuhan.⁴

Kehidupan Kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah menjadi individu yang memiliki keyakinan iman yang kuat dan akhirnya menghasilkan buah yang sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam firman Tuhan.⁵ Yakobus dalam suratnya mengingatkan kita bahwa ketika kita dihadapkan dengan persoalan atau cobaan, langkah yang perlu kita ambil adalah meminta hikmat dari pada Tuhan saat kita menghadapi masa sulit. Kita meminta agar diberikan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi segala ujian yang kita alami, dengan harapan bahwa pengalaman ini akan membantu kita tumbuh dan berkembang secara rohani. Hal ini akan membantu iman kita tumbuh dan menjadi semakin mirip dengan karakter Kristus (Yakobus 1:2-5).⁶ Setiap individu yang memiliki iman kepada Tuhan juga akan menghadapi penderitaan atau cobaan saat mereka memilih untuk mengikuti Kristus.

Sesuai dengan ajaran dalam Firman Tuhan, kita harus bersedia menerima penderitaan sebagai bagian dari perjalanan kita. Dalam menghadapi penderitaan yang berat, penting untuk memiliki hikmat agar kita bisa menerima berbagai penderitaan yang datang dalam kehidupan kita. Ini membantu kita memahami bahwa meskipun penderitaan itu sulit, Tuhan dapat menggunakannya supaya setiap orang yang percaya menghasilkan iman yang sejati, iman yang kuat dan akhirnya menghasilkan buah yang sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam firman Tuhan.⁷

⁴ Ibid.

⁵ Yabes Doma and Abeta Christiani, "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30," *Saint Paul'S Review* 2, no. 2 (2022): 99–111.

⁶ Gideon Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 136–152.

⁷ Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

Dalam penelitian ini saya mencoba memahami hubungan antara tingkat iman seseorang dan tingkat kebahagiaan yang kita alami dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam hidup. Apakah iman yang kuat dapat mengubah persepsi terhadap rintangan dan membantu seseorang merasa lebih bahagia? Deskripsi ini berfokus pada tema tentang IMAN YANG SEJATI MENGUBAH RINTANGAN MENJADI KEBAHAGIAAN dan bagaimana bisa kita mengetahui sejatinya iman orang percaya.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini saya mencoba memahami hubungan antara iman yang kuat dan bagaimana iman tersebut dapat mempengaruhi cara seseorang dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam tulisan ini menyebutkan referensi dari kitab Injil, yaitu Kitab Matius dan Kitab Yakobus, tetapi tulisan ini lebih fokus ke kitab Yakobus 1:2 yang tentunya akan menjadi pembahasan kita selanjutnya. Kitab ini sebagai sumber referensi utama untuk pemahaman konsep iman yang sejati dan bagaimana iman tersebut dapat mempengaruhi tindakan sehari-hari.

Metode penelitian yang dijelaskan dalam tulisan ini tidak sangat rinci, namun dapat disimpulkan dari konteksnya. Dalam penelitian ini mengandalkan analisis kitab suci, khususnya Kitab Yakobus, untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep iman yang sejati. Dalam tulisan ini juga telah dilakukan penelitian pustaka untuk mendukung pemahaman kita tentang iman yang sejati. Teks ini juga memiliki pendekatan teologis karena menafsirkan ajaran-ajaran agama dan keyakinan iman dalam konteks kehidupan Kristen. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana iman yang hidup harus tercermin dalam perbuatan kasih dan ketaatan terhadap Tuhan. Meskipun tidak dijelaskan dengan rinci, tetapi ada indikasi bahwa dalam tulisan ini telah dilakukan penelitian kualitatif melalui pengutipan dari Kitab Suci dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari dan prinsip-prinsip moral atau spiritual dalam kehidupan individu. Metode yang digunakan cenderung lebih pada pemahaman konseptual tentang iman yang sejati dalam konteks agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Yakobus

Surat ini tergolong "surat-surat umum" karena pada mulanya dialamatkan kepada suatu sidang pembaca yang lebih luas daripada jemaat lokal. Surat ini dianggap sebagai salah satu surat umum atau surat yang ditujukan kepada semua orang Kristen. Surat ini ditulis oleh Yakobus, yang dikenal sebagai saudara tiri Yesus dan pemimpin gereja di Yerusalem pada

zamannya. Surat Yakobus tampaknya ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang tinggal di luar Palestina. Beberapa dari mereka mungkin termasuk orang-orang pertama yang bertobat di Yerusalem dan yang tersebar ke berbagai wilayah setelah penganiayaan yang terjadi (seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul).

Penyebutan "kepada kedua belas suku di perantauan" (Yakobus 1:1) dan referensi lain dalam surat ini, seperti Yakobus 2:19 dan 2:21, mengindikasikan bahwa surat ini ditulis dengan pemahaman tentang situasi mereka yang terpencar dan mengalami cobaan. Surat ini menekankan pentingnya menghadapi pencobaan dengan sukacita, menguji iman, dan menuntut ketabahan.

Surat Yakobus juga memiliki nada yang berwibawa, mungkin karena Yakobus adalah pemimpin gereja di Yerusalem. Dia merasa tanggung jawab untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada orang-orang Kristen di luar Palestina. Sejarah menunjukkan bahwa Yakobus mati syahid di Yerusalem pada tahun 62 M, dan surat ini kemungkinan besar ditulis pada dasawarsa 40-an M. Beberapa petunjuk yang mendukung tanggal penulisan yang agak dini adalah penggunaan istilah Yunani "synagoge" untuk merujuk kepada tempat pertemuan orang Kristen, yang sesuai dengan pemahaman yang mungkin ada pada periode awal perkembangan gereja Kristen.

Penulis surat (Yakobus)

Dalam Matius 13:55-56 dan Markus 6:3 menyebutkan Yakobus sebagai salah satu saudara Tuhan Yesus. Ketika masa pelayanan Yesus di dunia, saudara-saudara Yesus termasuk Yakobus tidak percaya kepada Tuhan Yesus (Yoh. 7:1-5; Mrk. 3:31-35) mereka percaya kepada Yesus sesudah kematian-Nya (Kis. 1:14). Pada waktu Tuhan Yesus menampakkan diri-Nya kepada Yakobus sesudah kebangkitan-Nya dari kematian (1Kor. 15:7), peristiwa itu rupanya menyakinkan Yakobus bahwa Tuhan Yesus sungguh-sungguh Juruselamat. Yakobus adalah orang yang memiliki kerohanian yang sangat baik, Ia memimpin jemaat di Yerusalem walaupun pada awalnya tidak percaya kepada Yesus. Menurut tradisi kristiani Yakobus adalah seorang pendoa, tradisi mengungkapkan bahwa lutut Yakobus menjadi keras seperti lutut unta karena lututnya dipakai untuk berdoa.⁸ Inti dari keseluruhan surat ini adalah menggambarkan berbagai aspek pandangan Kristen, seperti kekayaan dan kemiskinan, godaan, perilaku yang baik,

⁸ Ibid.

prasangka, iman dan perbuatan, ucapan-ucapan mulut, kebijaksanaan, pertengkaran, keangkuhan dan kerendahan hati, menyalahkan orang lain, membohongi, kesabaran, dan doa.⁹

Jadi, Surat Yakobus adalah salah satu surat umum dalam Perjanjian Baru yang ditulis oleh Yakobus, saudara tiri Yesus dan pemimpin gereja di Yerusalem, dan ditujukan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang tersebar di luar Palestina pada masa itu.

Tujuan Penulisan

Yakobus menulis surat ini dengan maksud untuk mendukung dan mengangkat semangat orang percaya Yahudi yang tengah menghadapi ujian, untuk mengoreksi pemahaman yang keliru tentang sifat iman yang membawa keselamatan, dan untuk memberikan nasihat dan bimbingan mengenai cara iman mereka seharusnya tercermin dalam kehidupan yang benar dan tindakan yang baik. Bagi Yakobus, penderitaan yang dialami oleh umat Allah dianggap sebagai suatu ujian yang ditujukan untuk menguji iman mereka. Yakobus percaya bahwa dalam situasi-situasi sulit ini, Tuhan memberikan kekuatan kepada umat-Nya agar mereka mampu bertahan. Selain itu, Yakobus juga memiliki tekad kuat untuk memperbaiki pemahaman yang salah yang mungkin ada di kalangan orang percaya. Salah satu kesalahan yang ingin dia benahi adalah pemahaman yang keliru tentang sifat iman yang dapat menyelamatkan seseorang.

Teologi Kristen secara tegas mengajarkan doktrin soteriologi, yang menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan dalam Kristus (lihat Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12). Namun, Yakobus menekankan bahwa iman yang benar bukan hanya tentang keyakinan semata, melainkan juga harus tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Seorang yang memiliki iman sejati diharapkan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Kristiani. Sayangnya, banyak orang percaya seringkali mengabaikan aspek ini dan hanya fokus pada iman sebagai suatu konsep teoritis, tanpa mengikutinya dengan perbuatan nyata.¹⁰ Kedewasaan rohani atau kematangan dalam iman tidaks terkait dengan usia seseorang, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk berkontribusi dalam mendukung dan memperbaiki sesama orang Kristen serta membangun tubuh Kristus, yaitu jemaat. Dalam Surat Yakobus, kita melihat tanda-tanda kedewasaan rohani yang mencakup:

⁹ Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus."

¹⁰ Demy Jura, "Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 158–178.

- Cara menghadapi ujian dan percobaan dengan ketabahan.
- Memahami dan menjalankan iman dalam kehidupan sehari-hari.
- Berbicara dengan bijak dan tepat.
- Menunjukkan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan dan tindakan mereka.¹¹

Pokok Teologis Yakobus 1:2

1) Iman kristen yang sejati

Dalam surat Yakobus, istilah "iman" berasal dari bahasa Yunani πίστις (*pistis*) memiliki makna teologis yang menunjukkan pemahaman yang bersifat intelektual mengenai pernyataan Allah. Iman yang sejati adalah iman yang dinyatakan melalui tindakan nyata.¹² Di dalam kitab Matius jelas menceritakan tentang Kemenangan Kristus atas percobaan memberikan teladan, penghiburan, dan jaminan bagi orang-orang percaya dalam menghadapi percobaan mereka sendiri. Penulis Ibrani dengan tegas menyatakan bahwa Imam Besar yang kita miliki bukanlah sosok yang tidak mampu merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya, Ia adalah sama seperti kita, dan Ia telah mengalami percobaan, hanya saja Ia tidak berdosa. Salah satu aspek yang sangat signifikan mengenai impekabilitas Kristus adalah tentang kenyataan percobaan yang dialami oleh Kristus. Kepentingan pasti dari kenyataan ini sangat penting untuk menegaskan bahwa apa yang Kristus alami dalam perannya sebagai Imam Besar, seperti yang dinyatakan oleh penulis Ibrani, adalah sesuatu yang benar-benar nyata dan merupakan hal yang sejati.¹³

Iman Kristen yang sejati adalah suatu keyakinan yang kokoh, yang tidak goyah bahkan saat menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Iman tersebut bertumpu pada hubungan yang erat dengan Tuhan, meskipun menyadari bahwa tantangan akan terus muncul. Dalam keyakinan tersebut, terdapat keyakinan akan perlindungan, pertolongan, dan kekuatan dari Tuhan, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan tersebut dengan tegar.¹⁴ Iman yang

¹¹ Widayanti, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus."

¹² Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

¹³ Yudi Jatmiko, "Sebuah Analisis Terhadap Problematika Impekabilitas Kristus Berkaitan Dengan Realitas Percobaan Yang Kristus Alami," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 325–338.

¹⁴ Doma and Christiani, "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30."

benar berasal dari dalam hati yang penuh dengan rasa takut dan hormat kepada Tuhan, yang dapat dilihat melalui tindakan dan perbuatan seseorang.¹⁵

Perumpamaan tentang penabur dan lalang dan gandum yang diajarkan oleh Yesus memiliki latar belakang yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pada zamannya. Pada saat Yesus mengajarkan perumpamaan ini kepada orang-orang di Galilea, mereka melihat petani menaburkan benih pada bulan Oktober. Bertani adalah pekerjaan umum pada masa itu, dan banyak pendengar Yesus mungkin adalah petani yang sedang dalam perjalanan ke pantai. Biasanya, petani membawa benih dalam tas yang diikatkan di leher mereka, sehingga ada kemungkinan benih jatuh sebelum mereka ditaburkan di tanah yang baik. Inilah sebabnya mengapa ada kemungkinan benih jatuh di pinggir jalan, di tanah berbatu, atau di antara semak berduri sebelum akhirnya tumbuh di lahan yang baik.

Ketika memahami perbedaan antara lalang dan gandum dalam perumpamaan ini, peneliti mengaitkannya dengan jenis tanah tempat benih jatuh dalam perumpamaan penabur. Kedua perumpamaan ini memiliki konteks yang serupa. Dalam perumpamaan penabur, ada berbagai jenis tanah tempat benih jatuh, yang mencerminkan bagaimana orang merespons firman Tuhan: Tanah pinggir jalan menggambarkan orang yang mendengar firman, tetapi setan datang dan merampas firman dari hati mereka. Mereka hanya menjadi pendengar tanpa memiliki akar iman. Tanah berbatu-batu melambangkan orang yang dengan gembira menerima firman, tetapi ketika ada penindasan atau cobaan, iman mereka cepat mati. Mereka tidak memiliki akar yang kuat. Tanah yang ditumbuhi semak berduri mewakili orang yang mendengar firman, tetapi kekhawatiran dunia dan godaan materi menghimpit mereka, sehingga iman mereka tidak menghasilkan buah. Tanah yang baik melambangkan orang yang mendengarkan firman, mengerti, dan membiarkan firman tumbuh dalam hidup mereka. Mereka menghasilkan buah yang melimpah. Dalam perumpamaan lalang dan gandum, gandum yang baik ditanam pada musim dingin, dan benih lalang jahat ditaburkan oleh musuh. Kedua tanaman ini tumbuh bersama dan sulit dibedakan hingga musim semi.

Ini mencerminkan kenyataan bahwa baik dan jahat sering tumbuh bersama dalam kehidupan, dan hanya waktu yang akan membedakan hasil akhirnya. Kedua perumpamaan ini juga mencerminkan ujian yang mungkin dihadapi oleh orang-orang dalam pertumbuhan iman mereka. Penyebab ketidakbertumbuhan benih firman dapat berupa penindasan, kekhawatiran

¹⁵ M.Th Wijaya, Henki, "Oleh Hengki Wijaya Dose Seko Kolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar," no. October (2015): 24.

dunia, atau godaan materi. Dua perumpamaan ini mengingatkan kita untuk memiliki akar iman yang kuat dan membiarkan firman Tuhan tumbuh dalam hidup kita sehingga kita dapat menghasilkan buah yang bermanfaat bagi orang lain.¹⁶

2) Tentang penderitaan

Penderitaan, atau yang disebut sebagai "suffering" menurut definisi dari merriam-webster, adalah sebuah keadaan ketika seseorang mengalami kesengsaraan dan sering kali dikaitkan dengan rasa sakit. Dalam dunia kesehatan, penderitaan adalah kondisi ekstrem yang terjadi akibat peristiwa yang mengancam kesejahteraan individu. Untuk merasakan penderitaan, individu perlu memiliki kesadaran diri dan merasakan berbagai emosi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan fisik mereka. Oleh karena itu, penderitaan sering kali dianggap sinonim dengan rasa sakit.

Penderitaan berasal dari beragam asal. Setiap individu menghadapi penderitaan dengan kondisi yang berbeda. Penderitaan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan bagi seseorang. Kondisi tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, apakah untuk bertahan dalam situasi tersebut atau pergi mencari keadaan yang lebih menyenangkan.¹⁷

Penderitaan manusia dapat dilihat sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Pada awalnya, Allah menciptakan manusia pertama, yakni adam dan hawa, dan menempatkannya di taman eden dengan segala fasilitas yang memadai sehingga mereka tidak perlu berjuang keras dan dapat menikmati berkah-nya. Namun, godaan dari iblis mendorong adam dan hawa untuk menginginkan menjadi seperti Allah, yang kemudian menjadi akar permasalahan kejatuhan mereka (kejadian 3). Dosa yang dihasilkan dari peristiwa ini menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan diusir dari taman eden, menjadikan mereka rentan dan harus menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, dosa juga menjadikan iblis sebagai musuh abadi manusia.

Meskipun ada harapan dalam karya keselamatan kristus yang membebaskan manusia dari akibat dosa, penting untuk diingat bahwa keselamatan tersebut tidak membuat individu terhindar dari penderitaan. Bahkan, dalam filipi 1:29, paulus mengingatkan bahwa orang percaya juga ditakdirkan untuk mengalami penderitaan.

¹⁶ Nainupu, "Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43."

¹⁷ Tri Prapto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 88–99.

Pandangan baru tentang penderitaan dan solidaritas Allah terhadap manusia tercermin dalam tulisan Paulus, khususnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Dalam Roma 8:18-30, Paulus menyatakan bahwa penderitaan saat ini di dunia ini tercermin dalam keluhan ciptaan dan anak-anak Allah. Paulus menjelaskan bahwa segala makhluk dan kita sebagai penerima karunia Roh, merasakan kesakitan dan keluhan dalam mengharapkan pembebasan. Allah, melalui Roh-Nya, turut serta dalam ratapan penderitaan manusia sebagai ciptaan. Dalam proses ini, Roh berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan yang tak terucap. Ini menunjukkan solidaritas Allah dengan manusia dalam penderitaan mereka. Allah tidak membiarkan manusia menderita sendirian, dan melalui solidaritas ini, manusia mendapatkan kekuatan dan harapan. Allah telah merasakan penderitaan yang lebih besar melalui kematian Yesus, yang merupakan wujud tertinggi dari Allah yang menanggung penderitaan dunia untuk diri-Nya sendiri. Selain itu, penderitaan juga mencerminkan kedaulatan Allah. Kedaulatan Allah adalah keyakinan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Tuhan, dan tidak ada yang terjadi tanpa izin-Nya. Penderitaan, meskipun menyebabkan rasa sakit fisik dan emosional, tidak melebihi kewenangan Allah. John Piper menjelaskan bahwa salib adalah pameran kemuliaan anugerah Tuhan. Kemudian, disebutkan bahwa Kristus, melalui penderitaan-Nya, menyerap murka Allah atas dosa manusia, menanggung dosa-dosa kita, menyediakan kebenaran, mengalahkan maut, melucuti iblis, membeli penyembuhan, dan membawa kita kembali kepada Allah. Kristus melakukan semua ini melalui penderitaan-Nya, menunjukkan bahwa penderitaan adalah bagian penting dari rencana keselamatan dan solidaritas Allah dengan manusia. Akhirnya, pencapaian tertinggi dari salib adalah kembalinya manusia kepada Allah, yang dicapai melalui penderitaan Kristus, bukan hanya pembebasan dari penyakit dan penderitaan fisik. Kristus mati sekali untuk segala dosa kita, membawa kita kembali kepada Allah.¹⁸

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, tulisan ini membahas konsep iman yang sejati, penderitaan, dan bagaimana iman tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menghadapi rintangan dalam kehidupan. Iman Kristen yang sejati bukan hanya keyakinan intelektual semata, melainkan juga keyakinan yang tercermin dalam perbuatan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Surat Yakobus, ditulis oleh saudara Yesus, menekankan pentingnya menghadapi penderitaan dengan sukacita, menguji iman, dan menuntut ketabahan. Penderitaan dianggap sebagai suatu

¹⁸ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

ujian yang ditujukan untuk menguji iman seseorang. Yakobus juga mengoreksi pemahaman yang salah tentang sifat iman yang dapat menyelamatkan seseorang. Iman yang sejati adalah iman yang kokoh dan tetap bahkan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup.

Penderitaan adalah bagian dari kondisi manusia yang ada sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Namun, penderitaan tidak menjadikan manusia terhindar dari harapan dan kasih Allah. Dalam teologi Kristen, penderitaan mencerminkan kedaulatan dan solidaritas Allah terhadap manusia. Penderitaan merupakan bagian penting dari rencana keselamatan dan karya Kristus di dunia. Penting untuk dipahami bahwa penderitaan bukanlah akhir dari cerita; itu adalah bagian dari perjalanan menuju kebahagiaan yang sejati, yang muncul melalui pertumbuhan dan kedewasaan rohani. Iman yang kuat, ketabahan, dan kesabaran dalam menghadapi rintangan adalah faktor-faktor penting yang dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dengan demikian, iman yang sejati membawa transformasi dalam cara seseorang menghadapi tantangan dan akhirnya mencapai kebahagiaan sejati.

Artikel ini memberikan pemahaman tentang konsep-konsep teologis dan pesan yang terkandung dalam Kitab Yakobus, serta pentingnya iman yang sejati dalam kehidupan Kristen. Semua itu memberikan bimbingan dan inspirasi bagi orang percaya dalam menghadapi rintangan dan mencapai kebahagiaan yang sejati dalam Kristus.

DAFTAR REFERENSI

"Korelasi Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:26" (1, no. 3, 2023).

Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.

Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43," *Saint Paul's Review* 2, no. 2 (2022): 112–122.

Yabes Doma and Abeta Christiani, "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30," *Saint Paul's Review* 2, no. 2 (2022): 99–111.

Gideon Hardiyanto, "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 136–152.

Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus," *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

Demsy Jura, "Mengenal Penulis Kitab Yakobus Dan Pengajarannya," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 158–178.

Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

Yudi Jatmiko, "Sebuah Analisis Terhadap Problematika Impekabilitas Kristus Berkaitan Dengan Realitas Pencobaan Yang Kristus Alami," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 325–338.

M.Th Wijaya, Henki, "Oleh Hengki Wijaya Dose Seko Kolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar," no. October (2015): 24.

Tri Prpto Suwito, Yanto Paulus Hermanto, and Yulia Jayanti Tanama, "Penderitaan Dalam Konteks Penginjilan," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 88–99.

Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.